

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Setelah melakukan proses belajar maka untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dicapai melalui hasil belajar. Endang Sri Wahyuningsih menjelaskan hasil belajar merupakan capaian seseorang setelah melakukan kegiatan belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan symbol, huruf, angka maupun kalimat yang mencerminkan kualitas individu.⁹ Hasil belajar dapat dilihat dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah menyelesaikan proses belajar dari sejumlah mata pelajaran yang dibuktikan melalui tes hasil belajar. Dari tes ini akan didapatkan sebuah nilai yang merupakan perwujudan dari kemampuan yang telah dicapai oleh siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Hamalik hasil belajar merupakan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut sebagaimana terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih

⁹ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 65.

baik dibanding sebelumnya seperti dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁰ Kemudian Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Sri Kusri mendefinisikan hasil belajar sebagai sebuah interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dari puncak proses belajar sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan tindakan mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi pembelajaran.¹¹

Berikutnya menurut Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif yang mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dan nantinya akan menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa.¹² Melalui proses pembelajaran yang efektif siswa akan memiliki kompetensi, keterampilan dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar ini nantinya akan menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang kuat dan melekat pada diri individu serta mengkonstruksinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kegiatan interaksi, proses dan evaluasi pembelajaran

¹⁰ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

¹¹ Sri Kusri, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penggabungan Metode Drill dan Demonstrasi Siswa Kelas I-B MIN Wonosari Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018, 19.

¹² Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 13.

dimana terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa baik pada aspek pengetahuan, pemahaman maupun keterampilan serta terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya yang dinyatakan dalam sebuah nilai sebagai tolak ukur penentuan prestasi belajar.

2. Ranah Hasil Belajar

Dalam konteks evaluasi hasil belajar yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai siswa dalam proses belajar, evaluator dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap siswa. Benjamin S. Bloom dikutip oleh Hikmatu Ruwaida mengemukakan dalam evaluasi hasil belajar harus mengacu pada tiga ranah yaitu :¹³

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif ini dibagi lagi menjadi enam aspek meliputi pengetahuan, pemahaman, mengaplikasikan, menganalisis, memproduksi dan mengevaluasi

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap yang mencakup lima aspek yaitu penerimaan, responsive, penilaian, organisasi dan karakteristik.

¹³ Hikmatu Ruwaida, "Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisa Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 58.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkenaan dengan aktivitas fisik dan kerja otot. Ranah psikomotorik ini sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif sehingga terjadi gerakan tubuh atau kemampuan bertindak (*skill*). Dave dikutip oleh Andi Nurwati membedakan hasil belajar psikomotorik menjadi lima tahap yaitu tahap imitasi, tahap manipulasi, tahap presisi, tahap artikulasi dan tahap naturalisasi.¹⁴ Sementara Anas Sudjono mengklasifikasi ranah psikomotorik menjadi tujuh yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak dan organisasi.¹⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut para ahli ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Vivi Ariani dan Sesmiwati faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu kemampuan yang sifatnya genetik, kondisi psikis, kondisi fisik, kemauan belajar, sikap terhadap pengajar, ketersediaan pembimbing, serta adanya evaluasi.¹⁶ Menurut Slameto

¹⁴ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2014. 392

¹⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 29-30

¹⁶ Vivi Ariani dan Sesmiwati, "Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Estimasi 1 Program Studi Teknik Ekonomi Konstruksi (Studi Kasus:

yang dikutip oleh Assyi Mirdanda menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal meliputi jasmani, psikologis dan kelelahan dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁷ Adi Suprayitno juga berpendapat berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi dua, meliputi faktor yang berasal dari diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).¹⁸

M. Dalyono menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :¹⁹

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang memberi pengaruh pada kemampuan belajarnya. Faktor internal terdiri dari kesehatan jasmani/fisiologi, intelegensi, motivasi, bakat dan minat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal dapat disebabkan karena kondisi lingkungan sekitar, keluarga, masyarakat, sekolah, relasi guru, lingkungan belajar, waktu belajar dan lain sebagainya.

Angkatan 2016)”, *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, Vo.1 5, No.2, Desember 2019. 76

¹⁷ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 37.

¹⁸ Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 180.

¹⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 55-57

Sedangkan menurut syah yang dikutip oleh Ahmad Syarifuddin membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu :

- a. Faktor intenal, meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan sekitar siswa
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni faktor yang berasal dari jenis upaya belajar siswa meliputi strategi atau metode yang digunakan siswa dalam proses belajar.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat yang peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal yang berasal dari kondisi fisiologi dan kondisi psikologis diri siswa sendiri dan faktor eksternal atau segala faktor yang berasal bukan dari diri siswa melaikan dari luar seperti kondisi lingkungan sekitar siswa baik keluarga, sekolah atau masyarakat.

B. Tinjauan Teori Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis

²⁰ Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01, Juni 2011. 124

pendidikan.²¹ Rudi Ahmad Suryadi berpendapat Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan seluruh potensi baik individual maupun sosial berdasarkan ajaran Islam sehingga terbentuknya kepribadian muslim.²² Menurut Imam Mohtar Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mempererat hubungannya dengan Allah dan sesama manusia serta memiliki kepribadian yang luhur.²³ Selanjutnya Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Mahmudi Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan ajaran Islam beserta nilai-nilainya yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidupnya.²⁴ Sedangkan Achmadi yang dikutip oleh Ade Imelda Frimayanti berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁵

²¹ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Agamanya*. Pasal 1 ayat (1).

²² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). 10

²³ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). 15-16

²⁴ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, 92.

²⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Hurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 11, 2017. 237.

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam didalam kehidupan sehari-hari berlandaskan kitab al-Qur'an dan al-Hadits melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalaman.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Nusa Putra dan Santi Lisnawanti secara substansial tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah membimbing dan mendorong peserta didik untuk selalu berusaha menumbuh kembangkan agar menjadi manusia yang bertaqwa. Taqwa merupakan derajat yang harus dimiliki manusia dalam menunjukkan kualitasnya baik dihadapan sesama manusia, maupun juga dihadapan Allah.²⁶ Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

²⁶ Nusa Putra, Santi Lisnawanti, *Penelitian Kualitatif pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 1.

Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam makna lain, tujuan pendidikan agama Islam adalah bentuk nyata dari nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam, yang kemudian diikhtisarkan di pribadi peserta didik melalui pendidikan dan proses secara maksimal, kemudian hasil yang didapatkan peserta didik yaitu menjadi pribadi yang beriman, sekaligus mampu bertaqwa yang memiliki ilmu pengetahuan yang siap untuk memperluas diri menjadi manusia yang taat kepada Allah swt.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Mengenai prinsip-prinsip yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Prinsip integritas, dalam prinsip ini mengatakan bahwa adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di letakan pada posisi yang seimbang agar mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan, dalam prinsip ini merupakan bagian dari konsekuensi prinsip integritas. Pendidikan agama Islam di harapkan mampu memberikan keseimbangan yang proporsial antara ruhani dan jasmani, antara ilmu murni dan ilmu terapan,

antara teori dan praktek, dan antara nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.²⁷

- c. Prinsip universal, dalam prinsip ini mempunyai makna bahwa di dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek yang ada pada kepribadian manusia dan mampu memandang manusia dengan pandangan yang menyeluruh mulai dari aspek jiwanya, jasmaninya, sampai akalanya.
- d. Prinsip dinamis, dalam prinsip ini mempunyai makna tersendiri bahwa pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku baik di dalam tujuan-tujuannya, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi dalam prinsip ini selalu berusaha untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam sebaiknya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman, tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.²⁸

C. Tinjauan Teori Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara terminologi madrasah adalah sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam atau tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam yang umumnya mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam

²⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 32.

²⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 103-104.

bentuk klasikal.²⁹ Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.³⁰

Menurut Uhbiyah yang dikutip oleh M. Jamhuri Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berfungsi terutama untuk menyadarkan hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat Pendidikan Islam.³¹ Posisi Madrasah Diniyah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagamaan anak sampai ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak. Kegiatan belajar yang berlangsung di madrasah diniyah biasanya dilakukan pada waktu sore hari antara pukul 14.00 s.d 16.00. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah diwaktu sore dipilih sebagai waktu yang tepat untuk melakukan belajar, yaitu :

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven, 2002), 105

³⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2004), 23.

³¹ M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, 2017. 318

- a. Faktor sumber daya alam yang melimpah tetapi sumber daya manusia yang minim.
- b. Sebagai kebiasaan yang telah memperlakukan diskriminasi kepada masyarakat pribumi dengan cara mempersulit hak belajar. Masyarakat di awal-awal kemerdekaan masih tidak menyadari arti pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya.
- c. Madrasah sore ditujukan agar bisa mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di sekolah umum di waktu pagi.

Usaha dari orang tua dan anak-anak yang telah belajar di sekolah umum agar mau belajar di madrasah diniyah sore bukanlah usaha yang mudah. Melakukan hal tersebut maka para ulama atau kiyai lebih banyak mensosialisasikan madrasah diniyah dengan sebutan sekolah agama. Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan kebiasaan waktu yang digunakan pada belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi (SD, SMP, SMA) yang dominan hanya mendapatkan pengetahuan agama yang minim atau sedikit.

2. Jenjang Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah mempunyai tiga jenjang tingkatan yaitu:³²

- a. Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), jenjang ini merupakan tingkat paling dasar dengan masa belajar empat tahun.

³² Moch. Djahid, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah", *Jurnal Muaddib*, Vol. 06 No. 01, 2016. 25-26.

- b. Madrasah Diniyah Wustho (MDW), jenjang ini merupakan tingkat pertama dengan masa belajar dua tahun.
- c. Madrasah Diniyah Ulya (MDU), adapun jenjang ini merupakan tingkat menengah dengan masa belajar dua tahun.

Pendidikan Madrasah Diniyah ini merupakan lembaga tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi peserta didik pendidikan formal atau umum ditingkat dasar dan menengah, demikian juga lembaga tersebut tetap membuka diri bagi siapapun yang masih dalam usia pendidikan dasar dan menengah.

Selanjutnya meskipun dalam penyelenggaraan pembelajaran Madrasah Diniyah memiliki keberagaman variasi disetiap lembaga satu dengan lembaga lain. Namun Kementerian Agama RI memberikan pedoman sebagai acuan penyelenggaraan kurikulum Madrasah Diniyah tahun 1983 dan dikembangkan menjadi kurikulum 2014 berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.13 Tahun 2014 untuk setiap jenis dan jenjang pendidikannya, dengan tujuan memudahkan dalam pengelolaan Madrasah Diniyah.³³ Dalam bidang pembelajarannya ada beberapa bidang studi yang diajarkan di Madrasah Diniyah antara lain; Tauhid, Baca tulis Al-Qur'an, Tajwid, Akidah Akhlak, Tarikh, Fiqih dan Praktek Ibadah. Sebagai mana dijelaskan oleh C. Tan yang dikutip oleh Mohamad Rojii dkk pelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah tanpa ada tambahan

³³ Moch. Djahid, 45.

materi pelajaran umum. Hal tersebut bertujuan untuk menyetarakan madrasah dengan sekolah sesuai undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang menyatakan bahwa madrasah berhak mengikuti ujian nasional dan lulusan madrasah juga berhak melanjutkan ke perguruan tinggi non agama.³⁴

3. Standarisasi Madrasah Diniyah

Standarisasi pendidikan madrasah diniyah merupakan salah satu solusi dan alternative yang harus dilakukan. Apapun bentuk atau pola standarisasi pendidikan madrasah diniyah yang akan diberlakukan harus memperhatikan tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut :³⁵

- a. Pilar *filosofi*, merupakan pilar yang dijadikan pijakan bahwa madrasah diniyah adalah *fardlu 'ain* untuk dipertahankan sebagai lembaga pendidikan *tafaqqahu fi ad-din* melalui sumber pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang merupakan ide, cita-cita dan symbol keagungan dari pondok pesantren.
- b. Pilar *sosiologis*, merupakan pilar yang dijadikan dasar pemikirah bahwa madrasah diniyah tidak berada dalam ruang kosong, tetapi merupakan bagian dari system sosial yang lebih luas untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pilar ini memerlukan refleksi secara

³⁴ Mohamad Rojii, dkk, "Implementasi Madrasah Diniyah Sebagai Penguat Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Khazanah Ilmu", *Proceeding of The ICECRS*. Vol 6, 2020. 3.

³⁵ Nur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah : Eksistensi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah* (Yogyakarta: Absolut Media, 2011), 27

mendalam agar eksistensi madrasah diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap, tetapi diharapkan madrasah diniyah menjadi pilihan utama bagi masyarakat dimana pada saatnya madrasah diniyah ini setara kualitasnya dengan satuan pendidikan lain.

- c. Pilar *yuridis*, merupakan pilar yang harus mendapat perhatian bahwa pendidikan di Indonesia berlaku system pendidikan nasional. Artinya, jenis dan suatu pendidikan apapun harus tunduk pada religious pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan pendidikan. PP 55 ini merupakan salah satu pijakan yuridis yang mengatur tentang keberadaan pendidikan madrasah diniyah formal dan pondok pesantren.

Dari ketiga pilar diatas pendidikan madrasah diniyah disatu pihak akan mampu mempertahankan watak asli (*salafi*) sebagai *tafaqqahu fi ad-din* dan mampu mengakomodir tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan.

4. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan madrasah diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan

Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut³⁶:

a. Tujuan Umum

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Tujuan khusus madrasah diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain, memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- 2) Tujuan khusus madrasah diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - a) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
 - b) Dapat belajar dengan cara yang baik
 - c) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan–kegiatan masyarakat.

³⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 21-24.

- d) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab
- e) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

5. Fungsi Madrasah Diniyah ³⁷

- a. Memberikan bekal kemampuan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, warga negara yang berkepribadian percaya diri sendiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjut pada Madrasah Diniyah

Jadi fungsi madrasah diniyah adalah sebagai tempat khususnya generasi muda untuk mendalami Pendidikan Agama Islam, sebagai bekal mereka hidup didunia sesuai ajaran agama Islam. Juga sebagai bekal di kehidupan kelak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk warga yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan tinggi.

³⁷ Departemen Agama RI, *Buku Data Kemampuan Praktek Ibadah Madrasah Diniyah*, 11-12.